



**MITOS TRADISI *GREDOAN*
MASYARAKAT USING MACAN PUTIH DI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Nensi Olifia Rosanti
NIM 150210402003**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**MITOS TRADISI GREDOAN
MASYARAKAT USING MACAN PUTIH DI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana (S1) pada Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Nensi Olifia Rosanti
NIM 150210402003**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS TRADISI *GREDOAN*
MASYARAKAT USING MACAN PUTIH DI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Sastra dan Seni Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Nensi Olifia Rosanti
Nim : 150210402003
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 23 Juni 1997
Jurusan : Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 196401231995121001

NIP. 197902072008122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmatNya dan hidayahNya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta selalu mengucap syukur Alhamdulillah, skripsi saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua saya tercinta, yaitu Bapak Hariyadi dan Ibunda Nuri Susilowati yang senantiasa selalu menyemangati, selalu mendoakan dan selalu menguatkan, sampai mendapatkan gelar sarjana;
- 2) guru-guru saya sejak Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 3) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

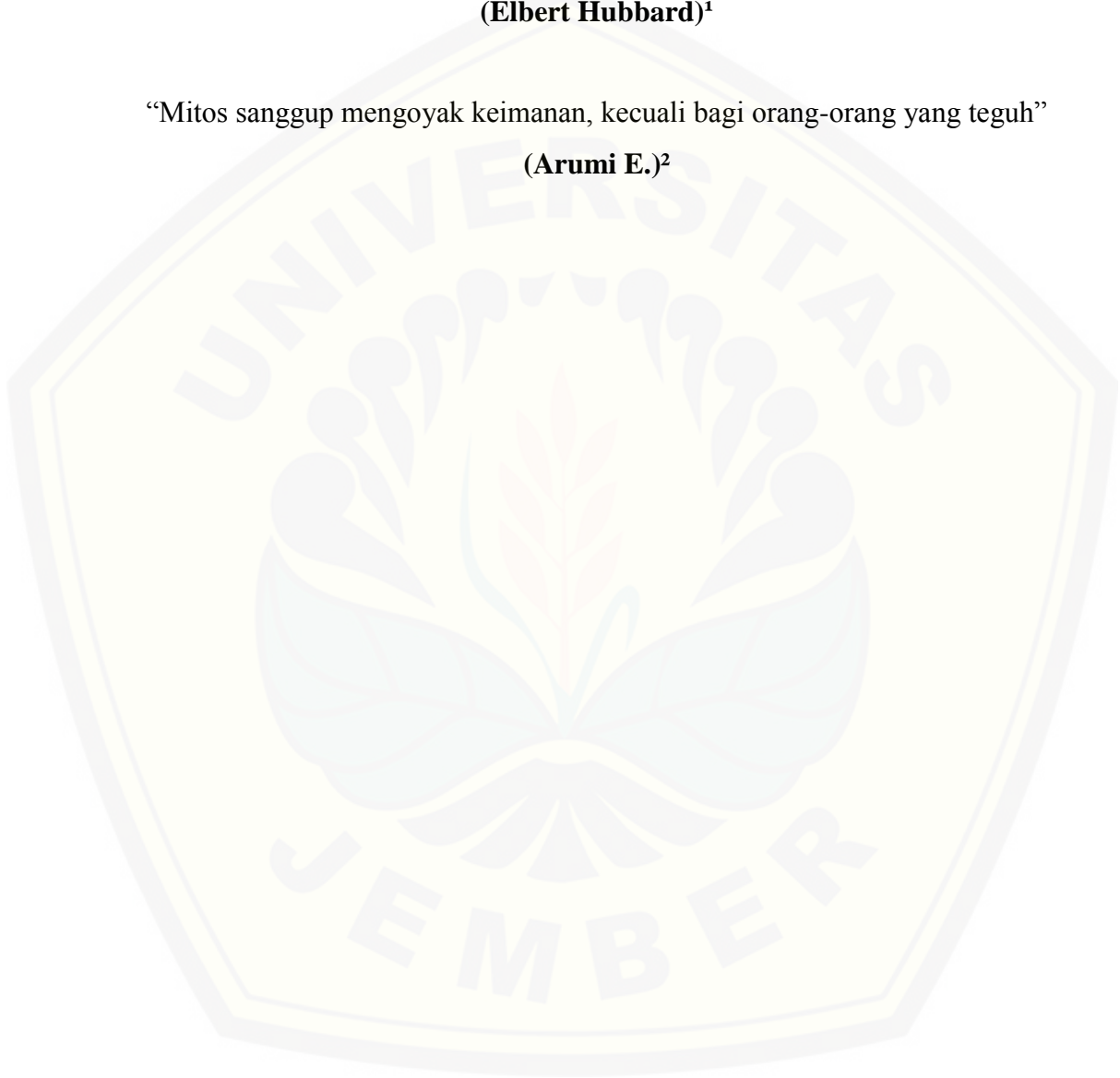
MOTO

“Banyak orang gagal dalam kehidupan bukan karena kurangnya kemampuan, pengetahuan, atau keberanian, namun hanya karena mereka tidak pernah mengatur energinya pada sasaran.”

(Elbert Hubbard)¹

“Mitos sanggup mengoyak keimanan, kecuali bagi orang-orang yang teguh”

(Arumi E.)²



¹ Sumber:<http://thefilosofi.blogspot.com/motto-hidup-pendidikan-untuk-pelajar/> (diakses 20 november 2019)

² Sumber:<https://jagokata.com> (diakses 16 desember 2019)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nensi Olifia Rosanti

NIM : 150210402003

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Agustus 2019

Yang menyatakan,

Nensi Olifia Rosanti

NIM (150210402003)

SKRIPSI

**MITOS TRADISI *GREDOAN*
MASYARAKAT USING MACAN PUTIH DI BANYUWANGI**

Oleh:

Nensi Olifia Rosanti

Nim 150210402003

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari :
tanggal :
tempat :

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196400123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19840722 201504 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D.
NIP.19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi; Nensi Olifia Rosanti; 2019; 112 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Gredoan dalam masyarakat Macan Putih adalah tradisi sebagai ajang untuk mencari jodoh yang dilaksanakan setiap setahun sekali bersamaan dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Wujud mitos tradisi *gredoan* berupa cerita pengetahuan tentang perjodohan yang ada di desa Macan Putih yang disebarluaskan melalui tuturan lisan. Dalam tradisi *gredoan*, dibalik wujud mitos yang berupa cerita pengetahuan juga terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai yang *pertama*, yakni untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. *Kedua*, menjalin dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. *Ketiga*, sebagai makhluk sosial keberadaan manusia tidak bisa meniadakan manusia lain. Mitos tradisi *gredoan* dapat dijadikan sarana penyampaian nasihat, melalui pengetahuan yang ada di dalam tradisi *gredoan* dapat diambil amanat yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku yaitu mengatur, mengontrol, dan memberi arah kepada masyarakat dan juga sebagai pedoman kepercayaan. Selain itu wujud mitos yang berupa cerita juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII. Mitos tradisi *gredoan* masyarakat Macan Putih perlu diteliti karena: 1) merupakan tradisi perjodohan yang menjadi kebanggaan masyarakat Banyuwangi, khususnya desa Macan Putih, 2) di dalam tradisi *gredoan* terkandung pengetahuan tentang perjodohan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, 3) tradisi *gredoan* merupakan tradisi yang unik dan menarik untuk diteliti karena *gredoan* dan Maulid Nabi dua peringatan yang berbeda tetapi dilaksanakan dalam satu acara, 4) adanya perubahan tradisi *gredoan* tradisional ke tradisi *gredoan* modern atau milenial.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Penelitian tradisi *gredoan* dilakukan di Desa Macan Putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Sumber data adalah informan yang mengetahui seluk beluk cerita tentang *gredoan*. Data dari penelitian ialah informan berupa

penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau memverifikasi.

Hasil penelitian mitos tradisi *gredoan* masyarakat using Macan Putih di Banyuwangi dibagi menjadi empat subbab. *Pertama*, wujud mitos tradisi *gredoan* masyarakat using Macan Putih di Banyuwangi. Pada subbab wujud mitos tradisi *gredoan* masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi ini dipaparkan hasil dan pembahasan yang meliputi: 1) asal-usul *gredoan* di desa Macan Putih, 2) proses *gredoan*, dan 3) makna simbol dalam tradisi *gredoan*. *Kedua*, nilai-nilai budaya dalam mitos tradisi *gredoan* masyarakat using Macan Putih di Banyuwangi yang meliputi 1) nilai religiusitas mencakup nilai ketaatan manusia terhadap Tuhan, kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan, dan kesyukuran, 2) nilai sosial mencakup nilai musyawarah dan kerukunan antar sesama atau orang lain, dan 3) nilai kepribadian mencakup nilai waspada dan mandiri. *Ketiga*, fungsi mitos tradisi *gredoan* masyarakat using Macan Putih di Banyuwangi yang meliputi 1) tradisi *gredoan* sebagai penyambung tali silaturahmi. 2) tradisi *gredoan* sebagai sumber rezeki, 3) tradisi *gredoan* sebagai ajang mencari jodoh, dan 4) tradisi *gredoan* sebagai sumber hiburan bagi masyarakat. *Keempat*, pemanfaatan mitos tradisi *gredoan* masyarakat using Macan Putih di Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII, dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan cerita mitos tradisi *gredoan* di desa Macan Putih sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia, 2) bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini, dan 3) Bagi masyarakat, hendaknya tetap melestarikan tradisi *gredoan* ini meskipun tradisi *gredoan* ini sudah berubah prosenya. Karena ini merupakan salah satu budaya masyarakat Using di Banyuwangi yang harus tetap ada.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos tradisi Gredoan* masyarakat using Macan Putih di Banyuwangi. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP;
- 3) Dr. Annur Rofiq, MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing 1, sekaligus menjadi ketua Penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku penguji 1 dan Siswanto, S.Pd., M.A selaku penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 7) Anita widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 8) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengetahuannya;
- 9) kedua orang tua saya Bapak Hariyadi dan Ibu Nuri Susilowati, Saudaraku tersayang, Tiwik Defiya Ningrum dan Mohammad Bahtiar Fahri, serta Pakde dan Bude saya Bapak Yanto dan Ibu Anik, yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa untuk mendapatkan gelar sarjana;

- 10) para sahabat saya yang telah bersedia membantu dalam suka duka saya hingga terselesaikan skripsi ini Dewi Hariatik, Ulvi Qoimatul Ummah, Ellenda Alkhori, Ida Laila, Rinzia Oktaviana, Fitria Anggarini, Maysaroh, Khitotud, Ria Hariyono Putri, Devita Endah, Filza Andi, Bella Agustin, Hastarika;
- 11) teman seperjuangan PBSI angkatan 2015;
- 12) semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga segala curahan kasih, bimbingan, bantuan, motivasi dan kerja sama yang terjalin dengan baik berbuah imbalan manis dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 28 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Konsep dasar Tradisi Lisan	9
2.2.1 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan	10
2.2.2 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat.....	11
2.2.3 Ciri-ciri Tradisi Lisan	13
2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan	13
2.3.1 Pengertian Mitos	14
2.3.2 Jenis Mitos	15
2.3.3 Fungsi Mitos	16
2.4 Nilai Budaya	17
2.5 Simbol	19
2.6 Pemanfaatan Mitos	21
2.7 Kajian Etnografi	28
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Sasaran Penelitian.....	25

3.4 Sumber dan Data Penelitian	25
3.4.1 Sumber data penelitian.....	26
3.4.2 Data Penelitian	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	27
3.7 Intrumen Penelitian	30
3.8 Prosedur Penelitian.....	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Wujud Mitos Tradisi <i>Gredoan</i> Masyarakat Using di Banyuwangi	33
4.1.1 Asal-usul Mitos Tradisi <i>Gredoan</i>	34
4.1.2 Proses <i>Gredoan</i>	38
4.1.3 Makna Simbol dalam Tradisi <i>Gredoan</i>	43
4.2 Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi <i>Gredoan</i> ..	47
4.2.1 Nilai Religiusitas.....	47
4.2.2 Nilai Sosial.....	50
4.2.3 Nilai Kepribadian.....	52
4.3 Fungsi Tradisi <i>Gredoan</i> bagi Masyarakat Banyuwangi	54
4.3.1 Tradisi <i>Gredoan</i> Sebagai Penyambung Tali Silaturahmi	54
4.3.2 Sebagai Sumber Rezeki	55
4.3.3 Sebagai Ajang Mencari Jodoh	57
4.3.3 Sebagai Sumber Hiburan bagi Masyarakat.....	57
4.4 Pemanfaatan Tradisi <i>Gredoan</i> untuk Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia	58
BAB 5. PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	66
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA.....	68
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	71
LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA	72
LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	84
LAMPIRAN F. DOKUMENTASI.....	94
AUTOBIOGRAFI	98

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang meliputi; (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa yang bermacam-macam. Keberagaman tersebut melahirkan bermacam-macam budaya. Budaya yang ada di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, baik dalam segi kehidupan religi, sosial, maupun adat istiadat dan kesenian. Keberagaman budaya yang ada pada masing-masing daerah merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan, karena kebudayaan daerah merupakan kebudayaan nasional.

Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang dimasyarakat yaitu folklor atau tradisi lisan. Menurut Danandjaja (1984:53) kata folklor adalah pengindonesian kata inggris *folklore*. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore* yang di Indonesiakan menjadi folklor. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk folklor adalah mitos.

Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Hal tersebut digunakan untuk menjaga kepercayaan adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa, dan juga berisi konflik kehidupan.

Banyuwangi merupakan salah satu daerah dengan adat istiadat yang masih terpelihara dengan baik, salah satunya berupa tradisi *gredoan* yang selalu diadakan rutin setiap setahun sekali. Tradisi *gredoan* merupakan suatu tradisi ajang pencarian jodoh bagi suku Using yang diadakan di Desa Macan Putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Dalam tradisi *gredoan* berlaku bagi mereka yang gadis, jejaka, duda, dan janda. *Gredoan* diambil dari kata bahasa Using (Nggridu = goda) yang artinya menggoda. *Gredoan* dilakukan dalam arti positif karena *gredoan* dilakukan dengan cara baik-baik untuk mencari pasangan. *Gredoan* dipahami sebagai proses melakukan godaan terhadap lawan jenis. Dalam tradisi *gredoan* laki-laki sebagai pelaku sudah mengenal gadis yang akan digoda dan berniat untuk menjadikan si gadis istri yang nantinya akan menuju jenjang lamaran kemudian pernikahan.

Tradisi *gredoan* merupakan salah satu dari sekian tradisi perjodohan di lingkungan masyarakat Using Macan Putih yang tidak dapat ditemui pada masyarakat lain. Bedanya tradisi *gredoan* dengan tradisi perjodohan yang lain yaitu pelaksanaannya yang dilaksanakan setiap bulan Maulid Nabi Muhammad SAW. Waktu tersebut dikarenakan selain merupakan hari kelahiran Nabi, juga peringatannya yang mengundang perhatian orang banyak serta membawa berkah dan hidayah dari yang Maha Kuasa. Peringatan Maulid Nabi di Desa Macan Putih sangat dikenal oleh masyarakat Using lain, karena setiap tahun perayaannya tidak terlepas dari kemeriahan serta kemewahan. Peringatan tersebut tidak hanya mendatangkan perhatian bagi warga desa sendiri melainkan bagi pendatang di luar dusun, desa maupun kota. Upacara perjodohan tersebut memanfaatkan kegiatan-kegiatan dalam peringatan Maulid Nabi yang bentuknya berupa pertunjukan seni dan atraksi. Masyarakat Using di Desa Macan Putih, percaya bahwa berkah yang diberikan pada bulan Maulid Nabi berbeda dan bermakna luas dibandingkan dengan tradisi atau upacara perjodohan lainnya.

Mitos dalam penelitian ini termasuk dalam pengetahuan yang disebarluaskan melalui tuturan lisan. Mitos tradisi *gredoan* masyarakat Macan Putih perlu diteliti karena: 1) merupakan tradisi perjodohan yang menjadi kebanggaan masyarakat Banyuwangi, khususnya desa Macan Putih, 2) di dalam

tradisi *gredoan* terkandung pengetahuan tentang perjodohan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, 3) tradisi *gredoan* merupakan tradisi yang unik dan menarik untuk diteliti karena *gredoan* dan Maulid Nabi dua peringatan yang berbeda tetapi dilaksanakan dalam satu acara, 4) adanya perubahan tradisi *gredoan* tradisional ke tradisi *gredoan* modern atau milenial.

Tradisi *gredoan* dijadikan momentum untuk menjodohkan anak-anak jejak dan gadis. Para tetua memfasilitasi mereka agar saling kenal, agar tidak melanggar norma agama maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut juga cara untuk menghindari para jejak dan gadis disana dari hal-hal seperti kawin lari maupun perjodohan paksa. Nilai budaya dalam tradisi *gredoan* menyimpan nilai yang tinggi dan mengakar kuat dikalangan masyarakat, namun faktanya pengetahuan yang terdapat dalam tradisi perjodohan di Desa Macan Putih masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, banyak masyarakat luas belum mengetahui cerita yang terdapat dalam tradisi *gredoan*. Selain itu, nilai budaya yang ada di dalam mitos tradisi *gredoan* yaitu sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya karena berkaitan dengan amanat yang ada dalam tradisi *gredoan*.

Gredoan saat ini mengalami perubahan dari *gredoan* berwujud tradisional yang menggunakan lidi atau *sodho* hingga berubah menjadi *gredoan* yang berwujud modern atau milenial yang menggunakan alat komunikasi seperti *Handphone*. Perubahan-perubahan tersebut antara lain. *Pertama*, tempat pertemuan untuk *gredo* atau menggoda, jejak dan gadis tidak selalu bertemu di dalam rumah melainkan sekarang dapat dilakukan di luar rumah atau di tempat umum ketika diadakan hiburan seperti: melihat karnaval, panggung musik atau orkestra. *Kedua*, proses komunikasi yang dilakukan tidak lagi dilakukan dengan menggunakan lidi sebagai perantaranya melainkan berubah dengan menggunakan alat komunikasi modern seperti *Handphone* dengan cara mengirim sejumlah pesan-pesan yang memiliki makna menggoda. Pada proses *gredoan* tepatnya pada saat jejak menggoda gadis, jejak harus dapat merayu atau menggoda dengan simbol yang bersifat verbal. Simbol verbal berupa pantun, wangsalan, dan basanan penggunaan kata-kata atau ucapan yang membuat hati si gadis tertarik. Adapun simbol non-verbal dapat

berupa barang atau makanan yang bersifat romantis seperti bunga. Simbol bunga dimaksudkan sebagai rasa cinta dan sayang.

Mitos dapat dijadikan sarana penyampaian nasihat, melalui pengetahuan yang ada di dalam tradisi *gredoan* dapat diambil amanat yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku yaitu mengatur, mengontrol, dan memberi arah kepada masyarakat dan juga sebagai pedoman kepercayaan. Dalam tradisi *gredoan*, sebenarnya dibalik mitos pengetahuan yang ada terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai yang *pertama*, yakni untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. *Kedua*, menjalin dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. *Ketiga*, sebagai makhluk sosial keberadaan manusia tidak bisa meniadakan manusia lain. Aturan-aturan atau norma-norma itu, pada umumnya merupakan aturan atau norma yang dibuat dan disepakati, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang menekankan pada wujud mitos tradisi *gredoan*, nilai budaya, dan fungsi juga dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Wujud mitos yang berupa pengetahuan tentang perjodohan dapat dijadikan materi pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP/MTs kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2016 dengan materi pembelajaran tentang teks deskripsi, pada Kompetensi Dasar 3.1 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyajikan data, gagasan, pesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Mitos Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi sebagai alternatif pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud mitos dalam tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi.
- 3) Mendeskripsikan fungsi mitos dalam Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi dalam pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII.

1.4 Manfaat penelitian

Dari penelitian tentang tradisi Gredoan ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik bersifat praktis maupun akademis, diantaranya.

- 1) Bagi masyarakat Using dapat memberikan pengetahuan terhadap mereka akan adat istiadat dan budaya sendiri.
- 2) Bagi masyarakat luas lainnya dapat memberikan gambaran secara luas akan tradisi gredoan ini.
- 3) Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian.
- 4) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII pada Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar 3.1 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyajikan data, gagasan, pesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah. Adapun yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Wujud mitos adalah bentuk cerita yang menjadi kepercayaan Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi.
- 2) Mitos adalah cerita suci tentang kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu dan merujuk pada hal-hal penting yang disebarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai di dalamnya.

- 3) *Gredoan* ialah tradisi rakyat sebagai proses pencarian jodoh atau perjodohan masyarakat Macan Putih di Banyuwangi, yang dianggap membawa dampak positif, dan sudah dianggap benar karena telah beredar dari generasi ke generasi.
- 4) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan dipedomani suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.
- 5) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos bagi masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using.
- 6) Simbol adalah suatu tanda yang dilambangkan dengan benda atau ucapan yang didalamnya mengandung sebuah harapan atau maksud tertentu.
- 7) Pemanfaatan mitos tradisi *gredoan* masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII pada Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.1 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyajikan data, gagasan, pesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) konsep dasar tradisi lisan, (3) mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (4) nilai budaya, (5) simbol, (6) pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran di SMP, dan (7) kajian etnografi

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sugianto (2006) dengan judul “*Gredoan* (studi tentang upacara perijodohan di desa macan putih kecamatan kabat kabupaten banyuwangi)”. Penelitian tersebut membahas tentang (1) kondisi geografis dan demografis, (2) peringatan maulid nabi Muhammad SAW, dan (3) makna *gredoan*. Perbedaan penelitian ini terletak pada: 1) nilai-nilai budaya dalam tradisi *gredoan*, 2) fungsi mitos dalam tradisi *gredoan*, 3) dan pemanfaatan tradisi *gredoan* sebagai alternatif pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang mitos tradisi *gredoan*.

Kedua, penelitian tentang “Tradisi *Gredoan*, pada Suku Osing Ditinjau dari ‘URF (Studi Kasus di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi)” oleh Prabowo (2017). Penelitian tersebut membahas tentang (1) pelaksanaan tradisi *gredoan*, (2) tradisi *gredoan* ditinjau dari ‘urf. Perbedaan penelitian ini terletak pada: 1) nilai-nilai budaya dalam tradisi *gredoan*, 2) fungsi mitos dalam tradisi *gredoan*, 3) dan pemanfaatan tradisi *gredoan* sebagai alternatif pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang mitos tradisi *gredoan*.

Penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Desyana (2013) dengan judul “Mitos dalam Tarian Ritual *Barong Kemiren* Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi” penelitian tersebut membahas tentang 1) mitos dalam tarian ritual *barong Kemiren*, 2) nilai budaya dalam tarian ritual *barong Kemiren*, 3) fungsi mitos dalam tarian ritual *barong Kemiren*, 4) pemanfaatan mitos dalam tarian ritual *barong Kemiren* dan pemanfaatannya

sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan penelitian ini terletak pada: 1) objek kajian yaitu Tarian Ritual *Barong Kemiren* dan *Tradisi Gredoan*. Persamaannya sama-sama membahas nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatan mitos.

2.2 Konsep Dasar Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Di dalam tradisi lisan terkandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat.

Tradisi lisan merupakan sebuah kebiasaan yang berkembang secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi serta diungkapkan secara lisan. Tradisi lisan merupakan suatu permainan yang dilengkapi dengan tuturan, dalam pertunjukan permainan tersebut disertai dengan tindakan, gerakan, dan adegan tertentu. Seringnya melakukan pertunjukan sangat mempengaruhi terbentuknya formula bagi seorang penutur muda, dengan demikian memory penutur muda tersebut semakin kuat untuk mengingat tradisi. Pertunjukan dalam tradisi lisan merupakan faktor yang sangat penting untuk diadakan, Lord (dalam Samsul 2012:6). Ada ahli yang berpendirian agak ketat bahwa tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensialnya jadi tradisi lisan Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3)

Hoed (dalam Samsul 2012:7) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan secara turun temurun disampaikan secara lisan. Pada zaman dahulu masyarakat masih belum mengenal tulisan, karena hal itulah peninggalan warisan pendahulu disebarluaskan secara turun-temurun melalui lisan yang dikenal dengan tradisi lisan. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk

yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore, yang diubah ke Bahasa Indonesia menjadi folklor. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) “mengatakan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan” dengan unsur kelisanan sebagian dimensi yang esensial”. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”. Kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan sehingga istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Dalam tradisi lisan, peranan orang yang dituturkan seperti kepala adat sangatlah penting. Kepala adat dianggap penting karena masyarakat memberikan kepercayaan untuk memelihara dan menjaga tradisi yang ada dan telah diwariskan secara turun temurun.

Mitos dalam tradisi *gredoan* yang dipercaya oleh masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi merupakan salah satu bentuk folklor karena disebarluaskan dan dituturkan secara turun-temurun melalui tuturan lisan.

2.2.1 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Tradisi lisan mempunyai berbagai ragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya Brunvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*), (2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*), (3) tradisi lisan material (*non verbal folklore*) (Danandjaja, 2002:21).

Tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*) berbentuk murni lisan. Termasuk dalam genre ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional (teka-teki), (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. Tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*), berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat. Tradisi lisan material (*non verbal folklore*) berbentuk bukan lisan. Genre ini

dibedakan atas dua kelompok yakni: tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material antara lain, (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan asesori tubuh khas daerah, (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan tradisional. Tradisi lisan bukan material antara lain, (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan (c) musik rakyat (Danandjaja, 2002:21-22).

Dari uraian di atas, mitos dalam tradisi *gredoan* masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi termasuk ke dalam tradisi lisan sebagian lisan. Hal ini disebabkan karena mitos dalam tradisi *gredoan* terdapat unsur lisan dan unsur bukan lisan.

2.2.2 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting. *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain, kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa. *Kedua*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranat-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa yang menebangnya akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala, masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan pohon bisa terancam.

Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukkan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai keidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan. *Keempat*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya, masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (Barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka.

Selain fungsi mitos tersebut, ada beberapa fungsi mitos yang lainnya. Fungsi mitos yang lain, “Yakni mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia”. Pada masa primitive manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memapankann tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai (dalam Sukatman 2011: 10).

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang diyakini mempunyai manfaat bagi mereka. Mereka bercermin kepada folklor mereka beranggapan bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti mendatangkan kebaikan. Misalnya, tradisi yang mereka yakini dapat menetralkan hidup dan membawa keberuntungan. Masyarakat yang meyakini akan selalu melaksanakan dengan harapan tradisi tersebut dapat memberikan ketentraman. Oleh karena itu, folklor mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif.

2.2.3 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaannya tersebut terletak pada ciri-ciri, menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5) adalah (1) penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat, (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standard, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, (8) bersifat polos dan lugu sehingga terasa kasar atau terlalu sopan.

Dalam konteks budaya Jawa Kridalaksana (dalam Sukatman, 2009:5) menyatakan ciri tradisi lisan sesuai dengan kelompoknya, yaitu tradisi lisan besar dan tradisi lisan kecil. Kedua kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Tradisi lisan besar bercirikan (1) merupakan tradisi budaya tengah, (2) berorientasi pada budaya kraton, (3) terikat dengan klasik lain, (4) bersifat simbolik-mendalam, (5) bernilai seni tinggi dan formal, (6) banyak menggunakan bagi kolektif tertentu, (7) bahasa pertunjukannya khas. Tradisi lisan kecil bercirikan (1) merupakan tradisi budaya pesisir, (2) berorientasi pada budaya kedaerahan, (3) berdiri sendiri sebagai sastra rakyat, (4) muatan simboliknya kecil, (5) kandungan bahasa Jawa klasiknya kecil, (6) bahasa mendekati bahasa sehari-hari.

Ciri yang mendasari dari folklor yaitu cara penyebarannya secara lisan atau dari mulut ke mulut dan merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi kepercayaan dan diakui oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat tertentu. Mitos tradisi *gredoan* masyarakat using Macan Putih di Banyuwangi ini merupakan salah satu bentuk folklor karena dituturkan dan disebarakan melalui lisan.

2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Mitos yang berupa cerita turun-temurun dan merupakan kepercayaan suatu masyarakat tentang hal-hal yang tidak rasional, termasuk bentuk dari Tradisi Lisan karena cerita mitos tersebut disebarakan melalui tuturan lisan. Pada subbab ini akan dijelaskan lebih rinci tentang pengertian mitos, jenis mitos dan fungsi mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Masyarakat Indonesia tidak lepas dari hal yang bersifat khayal dan tidak bisa melepaskan kehidupan sehari-hari dari mitos. Setiap bentuk kegiatan seringkali didasari oleh mitos-mitos tertentu. Keberadaan mitos dalam kehidupan selalu ada pada hal-hal yang abstrak, sesuatu yang tidak jelas baik buruknya.

Mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *muthos* = *mythos* berarti suatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) member makna hidup manusia, dan (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik (Sukatman, 2011:1).

Menurut Lunkes (dalam Nurgiyantoro 2005: 172) “Mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antar dewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat” Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005: 172-173). Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Dalam konteks budaya Jawa, mitos merupakan cerita rakyat yang sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja hanya dapat dijumpai dalam dunia khayal, merujuk pada sesuatu hal penting, dan terjadi benar atau tidak, dalam mitos buktinya tidak dipentingkan.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1987:50) mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh punya cerita. mite ditokohi oleh para dewa atau para makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi

pada masa lampau. Mitos sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan supranatural.

2.3.2 Jenis Mitos

Jenis mitos sangat beragam, Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, “Bahwa mitos dapat dikelompokkan menjadi enam. 1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada. Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. 2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. 3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. 4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilakukan oleh para dewa untuk mengambil alih mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. 6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal muda benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendiri kebudayaan manusia”.

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) “mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan system keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan system nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang”.

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos dalam tradisi *gredoan* di desa Macan Putih termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos sekunder, yaitu mitos mengenai tradisi *gredoan* atau perjodohan di desa Macan Putih.

2.3.3 Fungsi Mitos

Fungsi mitos ada tiga yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (2) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (3) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia” (Peursen, 1985:38-41). Ketiga fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib

Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan demikian, dalam dongeng-dongeng atau upacara mistis bersatu dengan dunia gaib.

b. Mitos memberi jaminan bagi masa kini

Fungsi mitos yang kedua ini berkaitan dengan fungsinya yang pertama. Misalnya pada musim semi bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng-dongeng tetapi ini juga dapat diperagakan misalnya dalam tarian. Dalam hal ini hubungan seni tari memainkan peranan penting. Daya-daya ilahi memasuki para penari yang lalu tak sadar diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya.

c. Mitos “memberikan pengetahuan tentang dunia”

Lewat mitos, manusia memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut kata modern tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia hubungan antara dewa-dewa dan asal mula kejahatan.

Sukatman (2011:10) mengemukakan bahwa fungsi mitos sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga berfungsi sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.4 Nilai Budaya

Nilai merupakan hal yang diperoleh manusia dan dianggap penting oleh masyarakat. Menurut Theodorson dan Pelly (dalam Febriyana, 2008:16) “nilai merupakan suatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson *relative* sangat kuat dan bahkan emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri”. Nilai merupakan sesuatu yang dipandang sebagai hal yang paling berharga oleh masyarakat.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal) dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Koentjaraningrat, 2002:90). Nilai budaya dapat disebut sebagai pedoman dalam bertingkah laku yaitu mengatur, mengontrol, dan memberi arah kepada masyarakat. Koentjaraningrat (1989:85) berpendapat bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagaimana besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia.

Nilai-nilai budaya dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Menurut Amir (dikembangkan oleh Supratno dkk, 2015:9) nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang berkaitan Mitos tradisi *gredoan* di desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

2.4.1 Nilai Religiusitas

Nilai religius yang terdapat dalam budaya Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan Suwondo dkk (dalam Purnani, 2014:24). Religiulitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran

manusia sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain (Mangunwijaya, 1988: 12).

2.4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati. Amir dan Sukatman, (1992:26) menyatakan bahwa “nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”.

Sebagai salah satu bentuk sosial, gotong royong selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Gotong royong merupakan suatu tindakan melakukan pekerjaan seacara bersama-sama. Nilai-nilai sosial ini sangat penting bagi kehidupan manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari manusia lainnya.

2.4.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawa individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Nilai kepribadian yang terdapat pada karya sastra sebagai cermin yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bisa juga disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat di antara sesama manusia. Jika mengatakan nilai kepribadian artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat.

2.5 Simbol

Setiap unsur kehidupan manusia tidak pernah lepas dari simbol. Dengan adanya simbol maka semua nilai budaya bisa diungkapkan. Dalam setiap kebudayaan terdapat banyak *symbol*. Setiap simbol yang ada dalam budaya memiliki makna yang tinggi. Simbol yang ada dalam setiap budaya menggambarkan ciri khas suku tertentu. Maka, tak heran bila setiap suku memiliki simbol yang menjadi identitas bagi setiap suku tertentu.

Menurut Sukatman (2012:109) “masyarakat Jawa, terutama yang masih berpegang pada tradisi lisan lama, dalam berkomunikasi banyak dilakukan secara simbolik”. “Bentuk-bentuk simbolik tersebut banyak dilakukan dalam 1) komunikasi sehari-hari, 2) komunikasi simbolik dalam masyarakat paranormal, 3) komunikasi supranatural (komunikasi manusia dengan kosmos dan Tuhan)”.

Komunikasi simbolik dalam kehidupan sehari-hari dilakukan agar pasangan komunikasi tidak tersinggung atau merasa tersakiti atas ucapan yang dilontarkan karena komunikasi dengan simbol adalah cara komunikasi yang sopan dan halus sehingga tidak menginggung atau menyakiti perasaan pasangan komunikasi. Komunikasi simbolik dalam masyarakat paranormal, dilakukan dengan menggunakan simbolik, karena tidak ada yang tahu pasti akan sebuah takdir karena semua ketentuan ada pada Tuhan, oleh karena itu tidak etis jika dalam berkomunikasi dalam paranormal kita menggunakan penjelasan biasa yang mudah dicerna. Komunikasi supranatural, yaitu komunikasi manusia dengan kosmos (jagad raya) dan Tuhan, banyak dilakukan pada saat melakukan olah batin dalam menjalankan agama. Komunikasi supranatural ini hanya mampu dilakukan oleh manusia yang suci dan dekat dengan alam dan Tuhannya. Dalam setiap masyarakat atau budaya tertentu memiliki bentuk komunikasi simbolik supranatural yang berbeda-beda.

Menurut Sobur (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:44) simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*symballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol bisa juga diambil dari akar kata: “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol terjadi berdasarkan

metonymy, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, dan *metaphor*, yaitu pemaknaan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Wardoyo (dalam Siswanto, 2008:15) berpendapat bahwa simbol melekat pada tiga hal.

- 1) Simbol yang melekat pada benda, simbol ini berwujud natural atau alamiah. Misalnya: padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia menggambarkan sesuatu (arti visual).
- 2) Simbol yang melekat pada bahasa, simbol ini menggambarkan bahasa verbal dan nonverbal untuk menggambarkan sesuatu. Misalnya: a) Bahasa Verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat pengucapannya. b) Non verbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.
- 3) Simbol yang melekat pada perilaku, simbol ini menyamai perilaku manusia atau binatang yang mengandung makna tertentu yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula. Misalnya: binatang kancil melambangkan kecerdikan.

Menurut Kridalaksana (1983:97) simbol dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) simbol bunyi (*sound symbolism*), yakni nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung di dalamnya. Misalnya bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan benda kecil, 2) simbol gambar atau benda (*graphic symbol*) adalah simbol yang berupa gambar atau tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya gambar (O) digambarkan sebagai matahari. ♂ untuk laki-laki, 3) simbol huruf (*letter symbol*) adalah simbol atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kausalitas, satuan dan unsur. Misalnya huruf *g* untuk satuan gram, *kg* untuk satuan kilogram, dan *ca* untuk melambangkan kalsium.

Manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol, karena hubungan manusia antara budaya dengan simbol sangatlah erat, karena setiap manusia memiliki budaya masing-masing dan setiap budaya tersebut memiliki gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Menurut

Herusatoto (2000:10) “kata simbol itu sendiri berasal dari bahas Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S.Poerwadarminta (dalam Herusatoto, 2000:10) disebutkan, “simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu”. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran, dan kopyah merupakan salah satu tanda pengenalan bagi warga negara RI.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa simbol adalah lambang yang mempunyai arti atau maksud bagi budaya tertentu. Setiap budaya memiliki simbol masing-masing dalam simbol-simbol tersebut makna atau maksudnya selalu berbeda tergantung kebudayaan masing-masing. Misalnya, dalam tradisi *gredoan* yang didalamnya terdapat berbagai simbol untuk menyampaikan maksud agar mendapatkan hal baik, namun dalam budaya Madura, Sunda ataupun budaya lain belum tentu bisa sama mempunyai simbol dan maksud yang sama, karena kebudayaannya berbeda.

2.6 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Deskripsi di SMP

Mitos *gredoan* merupakan mitos cerita rakyat yang berupa pengetahuan sebagai proses pencarian jodoh atau perjodohan masyarakat di Macan Putih Banyuwangi, yang dianggap membawa dampak positif, dan sudah dianggap benar karena telah beredar dari generasi ke generasi. Nurgiyantoro (2005:28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masuk menjadi tradisi. Selain itu, penyampaian materi yang dilakukan secara lisan kepada siswa dapat menimbulkan pemahaman mengenai nilai-nilai, pemahaman mengenai eksistensi manusia pada masa lampau, pemahaman mengenai kebesaran masa lalu, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur. Mitos dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan juga dimanfaatkan sebagai bahan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran

(*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Di dalam penelitian ini, Cerita mitos tradisi *gredoan* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP/MTs. Teks tradisi *gredoan* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran teks deskripsi. Cerita deskripsi merupakan salah satu genre cerita yang penting untuk melatih kreativitas. Deskripsi merupakan sebuah paragraf dimana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi 2016, sebagai berikut.

Kompetensi Inti:

KI 3: Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Kompetensi Dasar:

3.1 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.

4.1 Menyajikan data, gagasan, pesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis

Indikator:

- 3.1.1 Memahami pengertian teks deskripsi
- 3.1.2 Memahami struktur teks deskripsi
- 3.1.3 Menentukan ciri-ciri teks deskripsi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya
- 4.1.1 Menentukan isi teks deskripsi baik yang dibaca atau yang didengar
- 4.1.2 Menyajikan secara lisan teks deskripsi dalam konteks membawakan acara (misalnya, panorama wisata/jalan-jalan TV, pengenalan profil sekolah, dll)

2.7 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *Graphain* yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, dan bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok.

Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi; *“Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies.”*

Menurut Endraswara (2006:50) etnografi adalah penelitian untuk mendiskripsikan kebudayaan-kebudayaan sebagaimana adanya, yakni berupaya mempelajari peristiwa-peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Jadi etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan suatu masyarakat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian. Menurut Endraswara (2006:81) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk memperoleh penemuan-penemuan baru yang tidak terduga sebelumnya. Dari penelitian kualitatif data dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga peneliti dapat menata, mengkritisi dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif.

Menurut Endraswara (2006:50) Etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Kata etnografic berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* berarti bangsa-bangsa, sedangkan *graphein* adalah tulisan atau uraian. Etnografi pada dasarnya teknik pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Tradisi *gredoan* yang dilakukan oleh masyarakat using di desa Macan Putih merupakan salah satu budaya di kabupaten Banyuwangi yang tidak pernah ditinggalkan dan juga dilakukan setiap tahunnya sebagai ajang untuk mencari jodoh atau pasangan. Mitos termasuk kajian tradisi lisan. Segala peraturan yang tidak

tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan pedoman untuk kebahagiaan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan tentang tindakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Using di desa Macan Putih kabupaten Banyuwangi, terkait dengan mitos tradisi *gredoan*.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan daerah atau tempat dilakukannya penelitian. Lokasi utama dalam penelitian ini dilakukan di desa Macan Putih kabupaten Banyuwangi dan juga merupakan desa suku Using asli yang masih melakukan tradisi *gredoan* yang dilaksanakan rutin setiap setahun sekali tradisi *gredoan* ini bebarengan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.. Desa Macan Putih merupakan tempat tradisi *gredoan* berasal. Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui mitos tradisi *gredoan*.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada cerita mitos tradisi *gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi, nilai budaya tradisi *gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi, fungsi mitos tradisi *gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi, serta pemanfaatan mitos tradisi *gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Teks Deskripsi jenjang SMP kelas VII.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data diperoleh dari hasil rekaman wawancara, tindakan, dokumen, gambar, yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber dan data penelitian.

3.4.1 Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa informan yaitu pelaku seni dan budayawan asli Banyuwangi dan anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi *gredoan*. Sumber data dari informan berupa data lisan, informasi tersebut adalah beberapa tokoh penting yang mengerti dan paham tentang mitos tradisi *gredoan*. Dalam memilih informan, peneliti memiliki kriteria khusus yang penting untuk memperoleh data yang valid, meliputi 1) informan adalah penduduk asli desa Macan Putih, 2) laki-laki atau perempuan yang mengetahui tentang *gredoan*, 3) dapat berkomunikasi dengan baik, 4) sehat jasmani dan rohani, 5) berusia 17 tahun ke atas, dan 6) informan merupakan masyarakat aslu suku Using Banyuwangi.

3.4.2 Data penelitian

Data merupakan bahan mentah yang diperoleh dari narasumber yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi yang baik. Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2013:123). Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang: proses pelaksanaan tradisi *gredoan* yang dilakukan bebarengan dengan bulan Maulid Nabi Muhammad SAW. Berbagai macam alat dan bahan yang disiapkan dalam proses *gredoan*. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *gredoan*, dan tuturan dari narasumber yang bersangkutan yang diperoleh dari hasil wawancara. Data hasil wawancara tersebut disusun dalam kalimat yang dilengkapi dengan data hasil observasi berupa foto-foto dan video mengenai tradisi *gredoan* yang telah didokumentasikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, transkrip dan penerjemahan. Beberapa teknik pengumpul data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Teknik observasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Observasi

adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Hikmat, 2011:73). Pengamatan berupa observasi dilakukan pada saat wawancara secara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dibantu dengan media foto, video, dan rekaman suara. Teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah karena data observasi merupakan data yang faktual yang langsung terjun ke lapangan.

Dengan melakukan observasi langsung peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam penelitian, dan memperoleh kesan-kesan pribadi mengenai situasi di daerah tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung situasi dan kondisi tradisi *gredoan* di Desa Macan Putih.

2) Wawancara Etnografis

Menurut Spradley (2006:85), wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Dalam kegiatan wawancara, terdapat beberapa pertanyaan yang akan diajukan peneliti guna memperoleh data dari informan. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara berupa deskripsi mengenai tradisi *gredoan* serta cerita yang melatarbelakangi tradisi tersebut dilakukan.

Terdapat tiga tipe utama pertanyaan yang digunakan oleh Spradley (2006:87) dalam penelitian etnografi antara lain: (1) pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. Contoh pertanyaan deskriptif dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakan wujud mitos tradisi *gredoan*?”. (2) pertanyaan struktural yang memungkinkan peneliti untuk menemukan unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya. Contoh pertanyaan struktural dalam penelitian ini adalah: “Hal apa saja yang harus ada ketika melakukan *gredoan*?”. (3) pertanyaan kontras yang memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan. Contoh

pertanyaan kontras dalam penelitian ini adalah: “Apa yang membedakan antara tradisi *gredoan* dengan tradisi pejudohan lainnya?”

3) Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274) dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan data berupa sumber tertulis maupun rekaman. Bentuk data tertulis dapat berupa wujud dokumen masyarakat yang berisikan mitos tradisi *gredoan* dari tuturan lisan yang didokumentasikan sehingga diperoleh secara tulisan. Dengan demikian, teknik dokumentasi sangat membantu dan mendukung peneliti dalam pengumpulan data.

4) Transkrip dan Penerjemahan

Data yang berbentuk lisan belum dapat diolah sebelum ditranskrip ke bentuk tulis. Data lisan yang akan ditranskripsi ke bentuk tulis adalah mitos tradisi *gredoan* masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi. Endraswara (2009:96) memaparkan transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke data tulis. Data lisan yang didapat dari informan harus diterjemahkan, karena informasi dari informan masih berupa Bahasa Using. Agar dapat dipahami oleh pembaca perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan sangat penting agar data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca yang lebih luas. Penerjemahan dilakukan ketika sudah mendapat data utuh dari informan yang berbahasa Jawa. menurut Endraswara (2009:98) ada beberapa tahap penerjemahan yang harus diperhatikan, yaitu: (1) sebelumnya pahami dulu kata-kata yang belum dikenal (*unfamiliar*), (2) bisa menggunakan beberapa kamus yang komunikatif, (3) kendati memanfaatkan kamus, terjemahan bukan per kata, (4) penyajian hasil terjemahan harusnya kedalam bahasa dan susunan yang mudah dipahami oleh banyak orang, (5) pemahaman gaya bahasa dan isi teks terkuasai, dan (6) penerjemahan hendaknya kontekstual, memperhatikan aspek-aspek diluar teks.

Penelitian ini menggunakan terjemahan bebas, karena informasi yang didapat berupa campuran dari tuturan lisan yang berbahasa Using, bahasa

Indonesia, dan terjemahan dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi *gredoan*. Penelitian ini mengambil data secara utuh dari wawancara yang sudah dilakukan kemudian langsung diterjemahkan dan disajikan dalam terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara meletakkan transkripsi terlebih dahulu kemudian diikuti lampiran terjemahan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model interaktif-etnografi dari Spradley. Menurut Spradley teknik analisis data terdiri dari: analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

1) Analisis domain

Langkah pertama yang digunakan menurut Spradley (2006:159-167) yakni dengan memilih satu hubungan semantic tunggal. Menurut Spradley (2006:154) hubungan semantic memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah rakyatnya. Tahap ini digunakan untuk mempermudah proses penemuan, penelitian dimulai dari hubungan semantic universal kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantic yang diekspresikan oleh informan. Langkah kedua yakni mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain secara terpisah agar mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain, seperti berikut.

1. Hubungan semantic :		
2. Bentuk :		
Istilah tercakup	Hubungan semantic	Istilah pencakup
.....	↔
.....	
.....	

Langkah ketiga memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti memperoleh data dari beberapa informan dalam penelitian ini. Data hasil wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi. Langkah keempat mencari istilah pencakup (konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-

kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Pada tahap ini, peneliti mencari masalah istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya.

Langkah kelima memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Menurut Spradley (2006:164) pertanyaan struktural ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh beberapa item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup, sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli yang manapun. Langkah keenam membuat daftar dari semua domain yang dihipotesiskan. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

2) Analisis taksonomik

Analisis taksonomik bagi Spradley (2006:199) akan mengarahkan perhatian peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Langkah awal dari analisis taksonomi pada penelitian ini adalah memilih suatu domain untuk dianalisis. Domain yang diajukan peneliti yakni mitos dalam pernikahan Jawa.

No.	Istilah pencakup	Hal yang dianalisis
1.	Mitos <i>gredoan</i> dan proses <i>gredoan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur-unsur tradisi <i>gredoan</i> 2. Tempat pelaksanaan 3. Waktu pelaksanaan 4. Tahap pelaksanaan 5. Mitos tradisi bagi masyarakat 6. Hal yang terjadi jika dilanggar

3) Analisis komponen

Spradley (2006:247) menjelaskan bahwa analisis komponen adalah suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan symbol-simbol budaya. Apabila seorang etnografer menemukan berbagai kontras ini diantara anggota suatu kategori, maka hal yang terbaik adalah jika kontras ini dianggap sebagai atribut komponen makna dari suatu istilah. Langkah awal yang dilakukan pada penelitian ini ini dengan memilah unsur-unsur kontras, kemudian dibuat kategori yang relevan. Peneliti dalam penelitian ini memilah

tahap-tahap dalam tradisi *gredoan* kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian tradisi *gredoan* menjadi mudah.

4) Analisis tema budaya

Spradley (2006:267) menjelaskan bahwa analisis tema budaya adalah prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya. Dalam hal ini analisis tema budaya menerapkan tiga prinsip utama, yakni prinsip kognitif, prinsip tersirat atau tersurat, dan hubungan subsistem. Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti mencari fungsi bagi masyarakat. Sebagai contoh, peneliti menggunakan strategi melebur atau berpartisipasi langsung ke dalam suasana budaya. Kegiatan analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari nilai budaya dan fungsi mitos dalam tradisi *gredoan*.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2001:136). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada beberapa informan, pemandu wawancara, instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan meliputi:
 - a. Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-

pertimbangan. Setelah mendapat judul “Mitos Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using di Banyuwangi”, peneliti mengajukan judul ke kombi dan dosen pembimbing untuk disetujui.

- b. Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- c. Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian. Buku-buku tersebut terkait dengan folklor, mitos, dan metode penelitian.

2) Tahap pelaksanaan meliputi:

- a. Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data hingga data yang diperlukan sudah tercukupi.
- b. Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan penelitian, kemudian data tersebut diolah.
- c. Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

3) Tahap penyelesaian meliputi:

- a. Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
- b. Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- c. Penggandaan laporan penelitian tentang mitos tradisi *Gredoan*. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran tersebut berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Mitos tradisi *gredoan* masyarakat Using di Banyuwangi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos tradisi *gredoan* masyarakat Using di Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa wujud mitos dalam tradisi *gredoan* berupa cerita pengetahuan tentang perjodohan yang sampai sekarang cerita itu diyakini masyarakat Using di desa Macan Putih. Cerita itu berawal dari siapapun yang melakukan perkenalan atau mencari jodoh melalui tradisi *gredoan* diyakini akan sampai ke pernikahan dan pernikahannya akan langgeng. Dalam hal ini dilakukannya *gredoan* dengan artian positif karena *gredoan* dilakukan dengan cara baik-baik. Selain itu wujud mitos yang lain dalam tradisi *gredoan* terdapat dalam pelaksanaannya yang mengandung filosofis yaitu untuk mempererat tali silaturahmi. Prosesi pelaksanaan *gredoan* sekarang berbeda dengan *gredoan* yang dulu dikarenakan perkembangan zaman dan teknologi yang modern. Antara *gredoan* zaman dulu dan *gredoan* zaman sekarang hanya berbeda dalam pelaksanaannya akan tetapi makna dan tujuan dilakukannya *gredoan* tidak jauh beda yaitu untuk ajang mencari jodoh masyarakat Using di desa Macan Putih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

Dalam kaitannya dengan mitos tradisi *gredoan* di desa Macan Putih ini terdapat nilai-nilai yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan atau terdapat nilai Religiusitas yaitu nilai Ketaatan Manusia terhadap Tuhan, Kepasrahan Manusia terhadap Kekuasaan Tuhan, dan Kesyukuran. Nilai Sosial yang berkaitan dengan aturan dan norma di masyarakat yaitu Musyawarah, dan Kerukunan antar sesama atau orang lain. Dan nilai Kepribadian yaitu Sikap Waspada, dan Mandiri.

Dalam kaitannya dengan mitos tradisi *Gredoan* di desa Macan Putih ini mempunyai fungsi mitos bagi masyarakat Banyuwangi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: 1) Tradisi *gredoan* sebagai penyambung tali silaturahmi, 2) Tradisi *Gredoan* sebagai sumber rezeki, 3) Tradisi *gredoan* sebagai ajang mencari jodoh, dan 4) Tradisi *gredoan* sebagai sumber hiburan bagi masyarakat.

Mitos tradisi *gredoan* di desa Macan Putih dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran teks deskripsi pada jenjang SMP kelas VII semester 1 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013. Adapun Kompetensi Dasar Kompetensi Dasar 3.1 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang di dengar dan dibaca dan Kompetensi Dasar 4.1 Menyajikan data, gagasan, pesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos tradisi *Gredoan* di desa Macan Putih adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini.
- 2) Bagi masyarakat, hendaknya tetap melestarikan tradisi *Gredoan* ini meskipun tradisi *gredoan* ini sudah berubah prosenya. Karena ini merupakan salah satu budaya masyarakat Using di Banyuwangi yang harus tetap ada.
- 3) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan cerita mitos tradisi *gredoan* di desa Macan Putih sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran teks deskripsi pada jenjang SMP kelas VII semester 1 pada Kompetensi Dasar 3.1 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca dan

Kompetensi Dasar 4.1 Menyajikan data, gagasan, pesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Desyana, Erlyta. 2013. *Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Febriyana. 2008. *Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia Yogyakarta.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1989. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurikulum 2013 Revisi 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, Mathew dan A, Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Peursen, Van. C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartok*. Yogyakarta: Kanisius.

- Prabowo, Fahmi Bahar. 2017. *Tradidi Gredoan, pada Suku Osing Ditinjau dari 'URF (Studi Kasus di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi)*. Skripsi. Malang: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. "*Mitos Asal-usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Samsul. 2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Modero pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara*. Tidak diterbitkan. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Siswanto. 2008. *Symbolisme Dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugianto, Budiarto. 2006. *Gredoan (studi tentang upacara perjodohan di desa macan putih kecamatan kabat kabupaten banyuwangi)*. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tidak diterbitkan. Tesis. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS)
- Sulistiyorini, dan Andalas. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Supratno, Haris. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisi Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos Tradisi <i>Gredoan</i> Masyarakat Using di Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud mitos dalam tradisi <i>Gredoan</i> masyarakat Using di Banyuwangi ? 2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam tradisi <i>Gredoan</i> masyarakat Using di Banyuwangi ? 3. Bagaimanakah fungsi mitos dalam tradisi <i>Gredoan</i> masyarakat 	Jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif - etnografi	<p>Sumber data dalam penelitian yaitu: Informan yang mengerti dan paham tentang mitos dalam tradisi <i>gredoan</i> di Banyuwangi.</p> <p>Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi 	<p>Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada beberapa informan, pemandu wawancara,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

	<p>Using di Banyuwangi ?</p> <p>4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam tradisi <i>Gredoan</i> Masyarakat Using di Banyuwangi sebagai alternatif pembelajaran teks deskripsi jenjang SMP kelas VII?</p>	<p>yang di dalamnya terkandung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wujud mitos Tradisi <i>gredoan</i> 2. Nilai budaya pada mitos <i>gredoan</i> 3. Fungsi mitos <i>gredoan</i> 4. Silabus Bahasa Indonesia SMP kelas VII (Kurikulum 2013 Revisi 2016) 			<p>instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan.</p>	
--	---	--	--	--	---	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

Objek Observasi : Tradisi *Gredoan*

Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui wujud mitos dan tahapan pelaksanaan tradisi *gredoan*

2. Untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *gredoan*

3. Untuk mengetahui fungsi tradisi *gredoan* bagi masyarakat

Hal-hal yang diamati:

No	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mendatangi dan mengamati lokasi penelitian dan bertemu ketua adat dengan dibantu dengan masyarakat setempat	Adanya wujud mitos dalam tradisi <i>gredoan</i> masyarakat Using Banyuwangi.
2.	Mengamati hal-hal yang terdapat pada prosesi pelaksanaan tradisi <i>gredoan</i>	Perbedaan <i>gredoan</i> zaman dulu dan <i>gredoan</i> zaman sekarang
3.	Mengamati masyarakat setempat di daerah penelitian	Nilai mitos dalam tradisi <i>gredoan</i> masyarakat Using Banyuwangi
4.	Mengamati masyarakat setempat di daerah penelitian	Fungsi mitos dalam tradisi <i>gredoan</i> masyarakat Using banyuwangi
5.	Mengamati masyarakat setempat di daerah penelitian	Makna simbol dalam tradisi <i>gredoan</i> masyarakat Using Banyuwangi

B.2 Intrumen Pemandu Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi

Objek wawancara : 1. Ketua adat
2. Ketua panitia/penyelenggara
3. Budayawan Banyuwangi
4. Masyarakat Macan Putih

Tujuan wawancara :

1. Mengetahui wujud mitos dalam tradisi *gredoan* masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi
2. Mengetahui nilai budaya yang berkaitan dengan mitos tradisi *gredoan* masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi
3. Mengetahui fungsi mitos dalam tradisi *gredoan* masyarakat Using Macan Putih di Banyuwangi

Hal-hal yang dipertanyakan :

No	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana asal-usul terjadinya tradisi <i>gredoan</i> ?
2.	Apa ada mitos atau kepercayaan tertentu yang diyakini dalam tradisi <i>gredoan</i> ?
3.	Bagaimana prosesi tradisi <i>gredoan</i> ?
4.	Apakah ada perubahan <i>gredoan</i> yang dulu dengan yang sekarang ?
5.	Siapa saja yang mengikuti tradisi <i>gredoan</i> ?
6.	Apa saja yang harus dipersiapkan untuk tradisi <i>gredoan</i> ?
7.	Kapan Pelaksanaan tradisi <i>gredoan</i> ?
8.	Mengapa tradisi <i>gredoan</i> diadakan setiap tahunnya ?
9.	Bagaimana cara untuk melestarikan tradisi <i>gredoan</i> ?
10.	Bagaimanakah fungsi tradisi <i>gredoan</i> bagi masyarakat Banyuwangi ?
11.	Bagaimanakah makna simbol tradisi <i>gredoan</i> ?
12.	Bagaimana pandangan anda (narasumber) terhadap tradisi <i>gredoan</i> ?
13.	Apakah dengan adanya tradisi <i>gredoan</i> masyarakat Macan Putih akan terus melestarikan ?

B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi

Objek dokumentasi : Tradisi *Gredoan*

Tujuan wawancara : Untuk melengkapi data-data yang diperoleh saat observasi dan wawancara

Dokumen yang dikumpulkan :

No	Dokumen	Data yang diperoleh
1.	Foto	Tahapan pelaksanaan tradisi <i>gredoan</i> dan perilaku masyarakat saat melaksanakan tradisi <i>gredoan</i> .

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data yang diperoleh	Sumber Data	Metode
1.	Bagaimanakah wujud mitos tradisi <i>Gredoan</i>	1. Orang yang mengetahui dan paham tentang seluk-beluk tradisi lisan dalam tradisi <i>Gredoan</i> 2. Sesepeuh-sesepeuh desa atau pemangku desa masyarakat Using Macan Putih 3. Masyarakat Using di Macan Putih	1. Observasi Partisipasi 2. Wawancara mendalam 3. Dokumentasi
2.	Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam tradisi <i>Gredoan</i>		
3.	Bagaimanakah fungsi tradisi <i>Gredoan</i> bagi masyarakat Banyuwangi		
4.	Bagaimanakah pemanfaatan tradisi <i>Gredoan</i> untuk pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII		

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

D.1 Instrumen Analisis Data Wujud Mitos Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using di Banyuwangi

1. Nama : Djoko Sastro

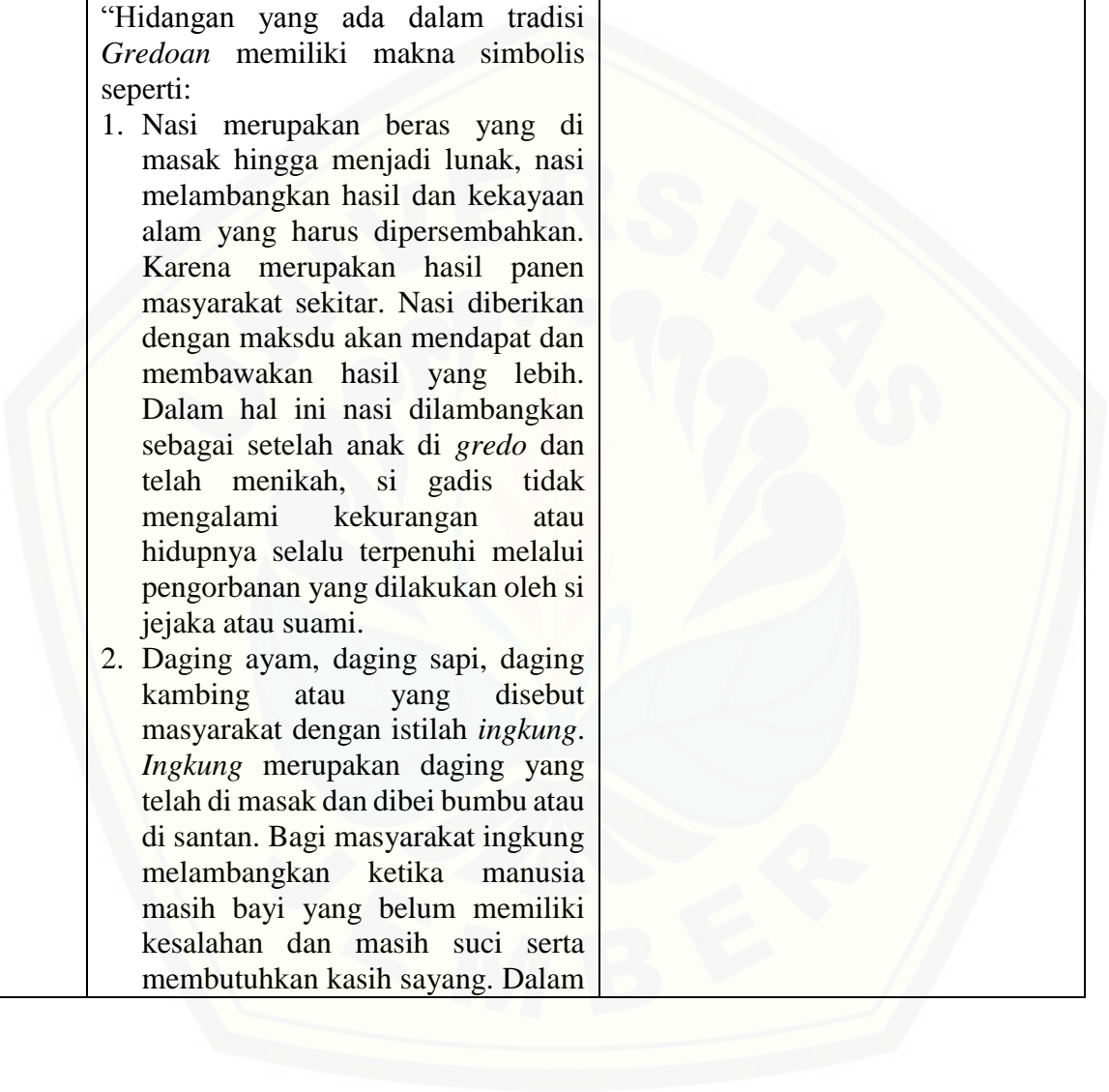
Umur : 55

Pekerjaan : Ketua adat

Tanggal wawancara : 6 Juli 2019

Lokasi Penelitian	Data Wawancara	Wujud Mitos
Kediaman Pak Djoko. Macan Putih, Banyuwangi	“ Saya sendiri selaku toko adat dengan Pak Darwis, baca ada empat filosofi yang ada di dalam <i>gredoan</i> ini. Satu adanya tali silaturahmi untuk perempuan dan laki-laknya, dua karena ada tali silaturahmi atau tali persaudaraan, tiga kalau sudah jatuh hati namanya tali asih, yang keempat sampai ada tali perkawinan”.	Wujud Mitos Tradisi <i>Gredoan</i> Masyarakat Using di Banyuwangi
	“ <i>Gredoan</i> zaman dulu itu kan rumah masih gedek semua dek, karena waktu dulu itu perempuan di pingit istilahnya, akibatnya lelaki sama perempuan tadi interaksinya di dalam rumah dan di luar rumah terus sama memasukkan lidi.	

	<p>Kalau lidinya di patahkan atau di tarik berarti ada diterima kalau tidak ada berarti tidak dihiraukan. Tapi sekarang seperti itu sudah tidak ada. Ya itu tadi salah satunya rumah gedek sudah tidak ada”.</p>	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor keamanan. Menjelang dan sesudah meletusnya G 30 S/PKI, keamanan negara sangat rawan. Waktu itu pemuda yang sedang asyik melakukan gredoan dapat keliru disangka pencuri, perampok atau orang yang berindikasi PKI. 2. Masyarakat Using tidak luput pula dari sentuhan nilai-nilai pembangunan dan kemajuan. Di masyarakat Using dinding bambu diganti dengan dinding tembok. Hal ini sudah tentu berpengaruh sekali terhadap para pemuda dan pemudi yang melakukan gredoan. 	
	<p>Ada beberapa hidangan yang harus dipersiapkan setelah jejak melewati prosesi gredoan yaitu si gadis membawakan makanan untuk disajikan kepada si jejak. Hidangan yang wajib terdiri dari nasi, daging, telur, sate, dan jajan-jajan pasar.</p>	

	<p>“Hidangan yang ada dalam tradisi <i>Gredoan</i> memiliki makna simbolis seperti:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Nasi merupakan beras yang di masak hingga menjadi lunak, nasi melambangkan hasil dan kekayaan alam yang harus dipersembahkan. Karena merupakan hasil panen masyarakat sekitar. Nasi diberikan dengan maksud akan mendapat dan membawakan hasil yang lebih. Dalam hal ini nasi dilambangkan sebagai setelah anak di <i>gredo</i> dan telah menikah, si gadis tidak mengalami kekurangan atau hidupnya selalu terpenuhi melalui pengorbanan yang dilakukan oleh si jejak atau suami.2. Daging ayam, daging sapi, daging kambing atau yang disebut masyarakat dengan istilah <i>ingkung</i>. <i>Inkung</i> merupakan daging yang telah di masak dan dibeiki bumbu atau di santan. Bagi masyarakat <i>ingkung</i> melambangkan ketika manusia masih bayi yang belum memiliki kesalahan dan masih suci serta membutuhkan kasih sayang. Dalam	
--	---	---

	<p>hal ini anak gadis dianggap sebagai anak bayi yang belum mengenal apa-apa, kemudian dipertemukan dengan jejaka dengan maksud akan timbul rasa cinta dan sayang di antara mereka.</p> <p>3. Telor melambangkan kebulatan atau awal lahir. Maksudnya bahwa masyarakat setempat telah membulatkan hatinya supaya tradisi gredoan dianggap sebagai salah satu tradisi adat dalam hal perjodohan. Selain itu juga telor berarti awal terbentuknya keluarga.</p> <p>4. Jajan pasar merupakan makanan yang dibeli di pasar atau memesan dari orang. Jajan pasar sendiri melambangkan keberkahan artinya bahwa mereka yang terbentuk akan mendapatkan berkah dari apa yang telah diberikan pada waktu itu. Maksudnya bahwa hubungan mereka akan selalu terjaga dan pasti dalam kehidupannya senantiasa bahagia dan tentram.</p>	
--	--	--

2. Nama : Hasnan Singodimayan
 Umur : 67
 Pekerjaan : Budayawan Banyuwangi
 Tanggal wawancara : 28 Juni 2019

Lokasi Penelitian	Data Wawancara	Wujud Mitos
Kediaman Pak Hasnan. Kapten Ilyas, Banyuwangi	<p>“ Macan Putih kalau mau <i>gredoan</i> atau Maulid Nabi itu orang-orang Macan Putih yang punya-punya mengundang orang desa lainnya. Jadi, desa Macan Putih mengundang keluarga yang di luar terutama yang di kota, membawa anak perempuan”.</p> <p>“ Anak-anak laki datang kesana bantu membuat endog-endogan, ancak (dengan ukuran yang lebih besar). Terus anak-anak tadi tau kalo di dalam dapu itu ada gadis yang disukai. Kalau sudah sama-sama cocoknya, anak laki-laki tadi lidi dimasukkan ke gedek (dinding terbuat dari bambu), lidi tadi</p>	Wujud Mitos Tradisi Gredoan Masyarakat Using di Banyuwangi

	<p>melingar berarti diterima. Terus dadi wangsalan sama basanan. Baru boleh sama keluarganya duduk berdua. Tapi kalau lidi masuk dipatah-patahkan jangan berharap sudah, jangan balik lagi kesana”.</p>	
--	---	--

3. Nama : Bagus Sudibyو

Umur : 53

Pekerjaan : Ketua Panitia

Tanggal wawancara : 6 Juli 2019

Lokasi Penelitian	Data Wawancara	Wujud Mitos
Kediaman Pak Sudib. Macan Putih, Banyuwangi	<p>“ Kalau kata saya <i>Gređoan</i> itu kan proses menuju akad pernikahan dek, sebabnya tujuan melaksanakan <i>Gređoan</i> itu kan dibuat kenal lawan jenis yg kemudian dibuat mencari calon pendamping hidup. Apa lagi cara <i>Gređoan</i> itu terbuka tidak macem-macem ya insyaallah kalau memang jodohnya ya sampai ke jenjang pernikahan”.</p>	Wujud Mitos Tradisi Gređoan Masyarakat Using di Banyuwangi

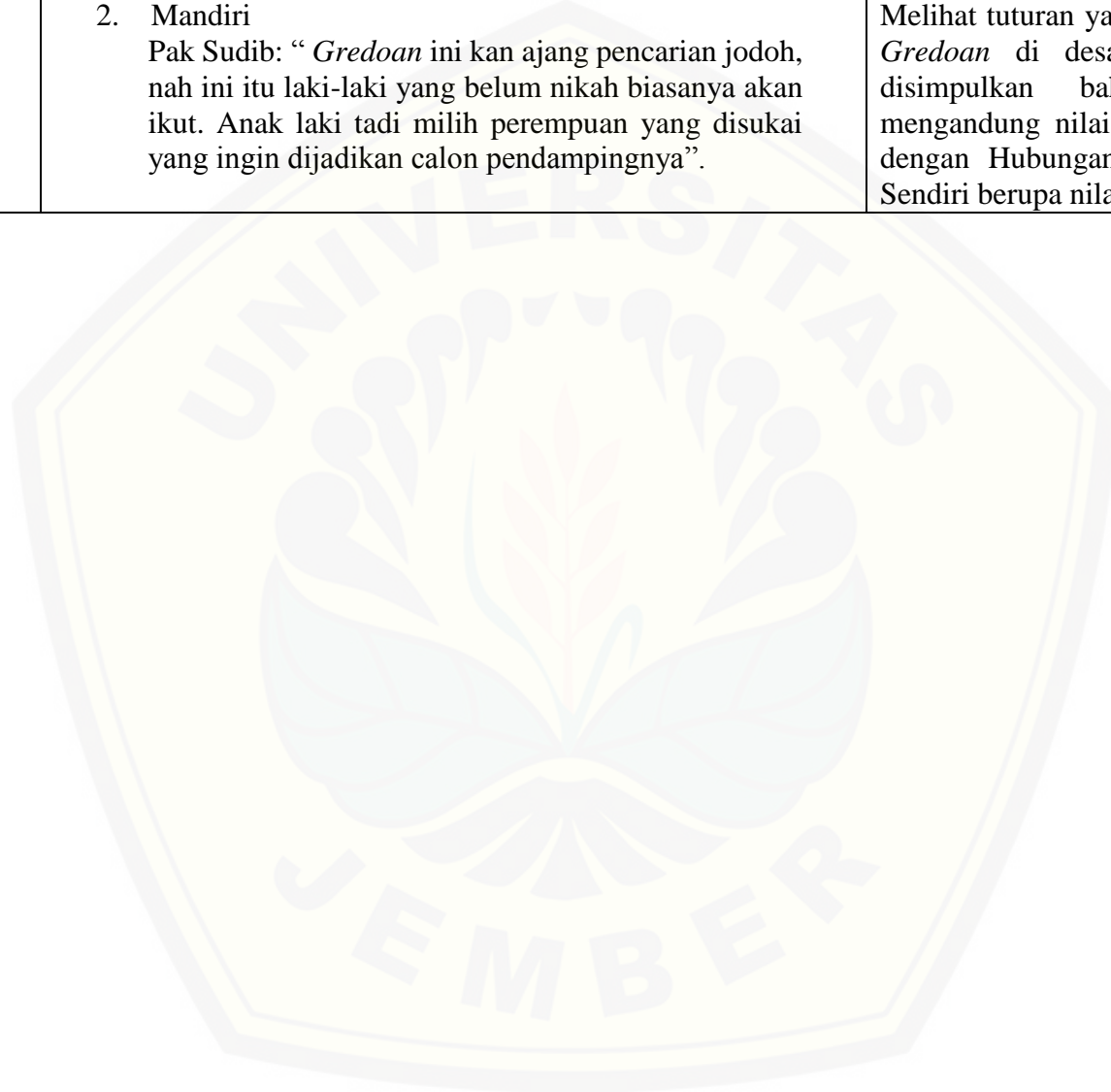
	<p>“ Lama tidak pernah jumpa jadi jumpa. Misal, contohnya begini dek, ada orang yang di luar desa Macan Putih tidak tau, datang kesini makan-makan, dikasih berkat. Itu kan contoh menyambung silaturahmi”.</p>	
	<p>Tradisi <i>gredoan</i> sekarang tidak lagi seperti dulu. Sekarang <i>gredoan</i> telah mengalami perubahan yang besar baik dalam prosesnya maupun pola interaksinya. <i>Gredoan</i> sekarang ini hampir sama sekali tidak dapat ditemui secara jelas.</p>	

D.2 Instrumen Analisis Data Nilai Budaya Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using di Banyuwangi

Nilai Budaya	Data Wawancara	Interpretasi
Nilai Religiusitas	1. Ketaatan manusia terhadap Tuhan Pak Sudib: “ <i>Gredoan</i> ini kan pelaksanaannya waktu Maulid Nabi, ya itu tadi dek gunanya ya untuk memperingati Nabi Muhammad SAW juga”.	Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos <i>Gredoan</i> di desa Macan Putih, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan berupa nilai Ketaatan manusia terhadap Tuhan.
	2. Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan Pak Sudib: “ Kalau kata saya <i>Gredoan</i> itu kan proses menuju akad pernikahan dek, sebabnya tujuan melaksanakan gredoan itu kan dibuat kenal lawan jenis yg kemudian dibuat mencari calon pendamping hidup. Apa lagi cara <i>gredoan</i> itu terbuka tidak macem-macem ya insyaallah kalau memang jodohnya ya sampai ke jenjang pernikahan”.	Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos <i>Gredoan</i> di desa Macan Putih, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan berupa nilai Kepasrahan manusia terhadap Tuhan.
	3. Kesyukuran Pak Sudib: “ Acara gredoan itu nduk biayanya mahal, biayanya mahal itu ditanggung bareng iuran masyarakat sini, besar nduk. Kalau kata orang dulu katanya orang lima itu nyembelih sapi satu. Umpanya saya keluarga lima orang gitu, itu sampe sapi satu kalau zaman dulu. Kalau maulud sini gredoan itu. Kalau disini ancak yang dibawa ke	Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos <i>Gredoan</i> di desa Macan Putih, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan berupa nilai Kesyukuran.

	<p>masjid itu satu anak ikannya satu ayam, ayamnya ndak boleh ayam potong harus ayam kampung satu, satu anak itu satu terus dikasih ikan-ikan. Itu satu rumah harus satu anak misal disini ada 600 KK ya 600 anak itu itu tidak dimakan bareng tapi nanti ada undangan dari tetangga desa gitu”.</p>	
Nilai Sosial	<p>1. Musyawarah Pak Hasnan: “ Setelah itu dek kalau sudah saling menerima tadi. Anak lelaki musyawarah dengan orang tuanya juga dengan orang tua perempuannya juga untuk ngelamar perempuan yang disukai itu”.</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos <i>Gredoan</i> di desa Macan Putih, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Sesama atau Orang Lain berupa nilai Musyawarah.</p>
	<p>2. Kerukunan antar Sesama atau Orang Lain Pak Djoko: “ Orang masyarakat Macan Putih ini biasanya kalo mau Maulid Nabi ngundang masyarakat dari desa lain”.</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos <i>Gredoan</i> di desa Macan Putih, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Sesama atau Orang Lain berupa nilai Kerukunan antar Sesama atau Orang Lain.</p>
Nilai Kepribadian	<p>1. Sikap Waspada Pak Hasnan: “ Daripada keluar tidak ada tujuan, mending di rumah jualan. Ayah di luar ikut melihat, ibu di dalam ikut menanak nasi. Saudara di dapur ikut masak. Jadi aman anak itu”.</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos <i>Gredoan</i> di desa Macan Putih, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri berupa nilai Sikap Waspada.</p>

	<p>2. Mandiri Pak Sudib: “ <i>Gredoan</i> ini kan ajang pencarian jodoh, nah ini itu laki-laki yang belum nikah biasanya akan ikut. Anak laki tadi milih perempuan yang disukai yang ingin dijadikan calon pendampingnya”.</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos <i>Gredoan</i> di desa Macan Putih, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri berupa nilai Mandiri.</p>
--	--	--



D.3 Instrumen Analisis Data Fungsi Tradisi *Gredoan* Masyarakat Using di Banyuwangi

No.	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	Tradisi <i>Gredoan</i> Sebagai Penyambung Tali Silaturahmi	“ Saya sendiri selaku toko adat dengan Pak Darwis, baca ada empat filosofi yang ada di dalam gredoan ini. Satu adanya tali silaturahmi untuk perempuan dan laki-lakinya, dua karena ada tali silaturahmi atau tali persaudaraan, tiga kalau sudah jatuh hati namanya tali asih, yang keempat sampai ada tali perkawinan”.
2.	Sebagai Sumber Rezeki	“ Kalau sudah ada acara <i>gredoan</i> atau Maulid Nabi disini dek, banyak yang datang warga-warga dari desa lain. Apalagi waktu malamnya itu kan ada karnaval dan macam-macam sudah seperti atraksi. Masyarakat disini itu banyak yang jualan jajanan ya minuman ada yang jualan mainan anak kecil, meraimakan itu tadi”.
3.	Sebagai Ajang Mencari Jodoh	Upacara <i>gredoan</i> memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang ada dalam peringatan Maulid Nabi seperti karnaval. Karnaval merupakan salah satu bentuk peringatan Maulid Nabi pada masyarakat Using yang bentuknya seni dan atraksi. Pada kegiatan ini mengundang banyak perhatian orang baik dari desa ataupun dusun lain. Hal yang demikian menyebabkan kemudian dimanfaatkan oleh para jejaka untuk <i>grede</i> atau menggoda para gadis pada saat melihat karnaval baik yang ada di teras rumah maupun di jalan-jalan. Jadi

		dalam tradisi <i>gredoan</i> ini berfungsi sebagai pencarian jodoh atau pasangan hidup.
4.	Sumber Hiburan Bagi Masyarakat	Ratusan warga baik dari desa Macan Putih ataupun dari desa-desa lain beramai-rami mengunjungi desa Macan Putih. Pasalnya saat acara berlangsung banyak penampilan yang ditontonkan, seperti atraksi yang ditampilkan serta pawai keliling desa yang menampilkan beberapa hiburan seperti atraksi tarian tongkat api, musik daerah hingga karnaval boneka yang dibuat oleh masyarakat desa Macan Putih.

LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : VII
 Semester : Ganjil/1
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KI 3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
KI 4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca	3.3.1 Memahami pengertian teks deskripsi 3.1.2 Memahami struktur teks deskripsi

	3.1.3 Menentukan ciri-ciri teks deskripsi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya
4.1 Menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca	4.1.1 Menentukan isi teks deskripsi baik yang dibaca atau yang didengar 4.1.2 Menyajikan secara lisan teks deskripsi dalam konteks membawakan acara (misalnya, panorama wisata/jalan-jalan TV, pengenalan profil sekolah, dll)

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan pertama

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian teks deskripsi
2. Siswa mampu menentukan struktur teks deskripsi
3. Siswa mampu menyimpulkan ciri-ciri teks deskripsi berdasarkan ciri dan kaidah kebahasaannya

Pertemuan kedua

1. Siswa mampu menceritakan isi teks deskripsi

D. Materi pembelajaran

1. Pengertian dan contoh-contoh teks deskripsi
2. Struktur teks deskripsi
3. Ciri-ciri teks deskripsi
4. Kaidah-kaidah kebahasaan teks deskripsi

E. Model/Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Metode : Diskusi, Tanya jawab dan Penugasan
 Model : Kooperatif dan Kontekstual

F. Media Pembelajaran

Bahan : teks deskripsi, tayangan video/gambar
 Alat : Papan tulis, spidol, kertas

G. Sumber Belajar

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs..* Kelas VIII. Edisi Revisi 2017.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs..* Kelas VIII. Edisi Revisi 2017.

H. Langkah-langkah Pembelajaran**Pertemuan pertama**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab. 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru memotivasi siswa dan menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan hari ini. 	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar teks deskripsi untuk memancing pemahaman siswa. 2. Siswa menjawab pertanyaan dengan pemahaman yang dimilikinya. 	60 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru membagi kelompok yang berisi 4-5 orang dalam 1 kelompok 4. Guru membagikan sebuah teks deskripsi yang berisi tentang Tradisi <i>gredoan</i> 5. Guru menugaskan setiap kelompok untuk membaca/mendengarkan teks tersebut 6. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mengamati teks tersebut kemudian menentukan struktur. 7. Siswa berdiskusi untuk menentukan struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan pada teks. 8. Siswa mengumpulkan tugas kelompok. 9. Siswa mempersentasikan hasil penugasannya. 10. Guru memberikan tugas individu kepada siswa, tugas mengerjakan soal yang ada di buku paket. 11. Siswa mengerjakan, kemudian dikumpulkan. 	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesimpulan akhir tentang pembelajaran. 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang kurang paham. 3. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 4. Guru mengakhiri dengan do'a dan mengucapkan salam. 	<p>10 menit</p>

Pertemuan kedua

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab. 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru memotivasi siswa dan menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan hari ini. 	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar teks deskripsi untuk memancing pemahaman siswa. 2. Siswa menjawab pertanyaan dengan pemahaman yang dimilikinya. 3. Guru memutar contoh video tentang tradisi Gredoan 4. Guru meminta siswa mengamati video tersebut 5. Guru memberikan pertanyaan mengenai video yang telah diputar 6. Guru meminta untuk siswa menulis kembali cerita tradisi gredoan 7. Siswa menceritakan kembali dengan maju ke depan kelas 	60 menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesimpulan akhir tentang pembelajaran. 2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang kurang paham. 3. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 4. Guru mengakhiri dengan do'a dan mengucapkan salam. 	10 menit

I. Penilaian

a) Penilaian Sikap

1. Teknik : Pengamatan
2. Bentuk Instrumen : Lembar pengamatan

No	Nama	Aspek Sosial			
		Tanggung Jawab	Jujur	Disiplin	Teliti

Kriteria penilaian:

A: Baik sekali

C: Cukup

B: Baik

D: Kurang

Rumus penilaian:

$$\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Jumlah skor maksimal

b. Penilaian Pengetahuan**Pertemuan pertama : pedoman Penilaian**

No	Aspek	Deskripsi	Skor
1	Menjelaskan pengertian teks deskripsi	• Siswa mampu menjelaskan pengertian teks deskripsi dengan benar dan lengkap	50
		• Siswa mampu menjelaskan pengertian teks deskripsi dengan kurang benar dan kurang lengkap	30
		• Siswa mampu menjelaskan pengertian teks deskripsi dengan tidak lengkap	20
2	Mengidentifikasi struktur teks deskripsi	• Siswa mampu mengidentifikasi struktur teks deskripsi dengan lengkap	50
		• Siswa mampu mengidentifikasi struktur teks deskripsi kurang lengkap	30
		• Siswa mampu mengidentifikasi struktur teks deskripsi tidak lengkap	20
3	Membedakan ciri-ciri dan kaidah kebahasaan teks deskripsi	• Siswa mampu membedakan ciri-ciri dan kebahasaan dengan benar dan lengkap	70
			30

		<ul style="list-style-type: none"> • Sisa mampu membedakan ciri-ciri dan kebahasaan teks deskripsi dengan kurang lengkap 	
--	--	---	--

Rumus penilaian:

$$\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Jumlah skor maksimal

Pertemuan kedua : pedoman penilaian

No	Aspek	Deskripsi	Skor
1	Penggunaan dan penulisan ejaan	• Semua bagian karangan ditulis dengan ejaan yang disempurnakan	50
		• Sebagian bagian karangan ditulis dengan ejaan yang disempurnakan	30
		• Semua bagian karangan tidak ditulis dengan ejaan yang disempurnakan	10
2	Pemilihan kata / diksi	• Kata digunakan dengan tepat, bervariasi, dan sesuai konteks baku	50
		• Kata digunakan dengan tepat, tidak bervariasi, dan tidak baku	30
		• Kata digunakan dengan tidak tepat, tidak bervariasi, dan tidak baku	10

Rumus penilaian:

$$\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Jumlah skor maksimal

c. Penilaian Keterampilan

Tabel 1 Rubrik : Mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok

Aspek		Nilai
Kesiapan diri	Mempersiapkan mental dan kerapian dengan sangat detail	20
	Mempersiapkan mental dan kerapian dengan cukup detail	10
	Mempersiapkan mental dan kerapian dengan kurang detail	5
	Tidak siap dalam hal apapun	0
Kesiapan materi	Menyiapkan materi (laporan singkat) dengan sangat detail	20
	Menyiapkan materi (laporan singkat) dengan cukup detail	10
	Menyiapkan materi (laporan singkat) dengan kurang detail	5
	Tidak menyampaikan materi	0
Percaya diri	Tidak gugup dan malu	20
	cukup gugup dan malu	10
	Sangat gugup dan malu	5

	Tidak siap	0
Kerja sama kelompok	Saling kerja sama	20
	Cukup kerja sama	10
	Kurang kerja sama	5
	Tidak kerja sama sekali	0
Kebenaran isi	Menjelaskan isi dengan sangat detail	20
	Menjelaskan isi dengan cukup detail	10
	Menjelaskan isi dengan kurang detail	5
	Tidak menjawab	0
Kelancaran menyampaikan informasi ciri umum cerita fantasi	Menjelaskan dengan sangat detail	20
	Menjelaskan dengan cukup detail	10
	Menjelaskan dengan kurang detail	5
	Tidak menjawab	0

Rumus penilaian:

$$\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

LAMPIRAN F. DOKUMENTASI TRADISI *GREDOAN*



Gambar 1. Gerbang masuk desa Macan Putih



Gambar 2. Proses *Gredoan* pada tahun 1996



Gambar 3. Paska wawancara dengan Ketua Panitia/Penyelenggara tradisi *Gredoğan*



Gambar 4. Paska wawancara dengan tokoh masyarakat setempat



Gambar 5. Sodho atau lidi yang digunakan saat *Gredoan*



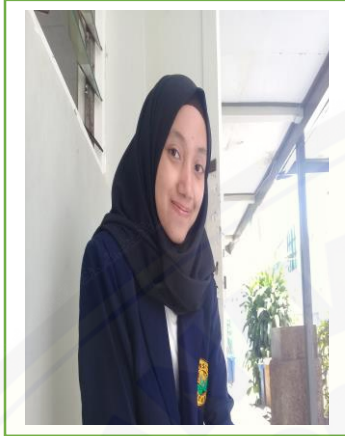
Gambar 6. Paska wawancara dengan budayawan Banyuwangi



Gambar 7. Atraksi tongkat api



Gambar 8. Karnaval

AUTOBIOGRAFI

Nensi Olifia Rosanti lahir di Banyuwangi pada tanggal 23 Juni 1997. Beralamat di Prejengan II, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Putri pertama dari pasangan Bapak Hariyadi dan Ibu Nuri Susilowati. Pendidikan awal ditempuh di TK Khodijah 157 Rogojampi, Pendidikan selanjutnya ditempuh di SDN 2 Gitik, Selanjutnya ditempuh di SMP Negeri 3 Rogojampi, Selanjutnya ditempuh di SMA Negeri 1 Rogojampi dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 melalui jalur SNMPTN, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh Pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu UKM Seni Sembur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.